

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSIR AL-MARÂGHÎ* DAN *MAU'IZHAH*

2.1 Pengantar

Pada bab pertama telah membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, konseptualisasi, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Selanjutnya pada bab kedua ini akan membahas gambaran umum biografi Ahmad Mushthafa al-Marâghî, kitab *tafsir al-Marâghî* dan pengertian *mau'izhah*.

Gambaran umum *tafsir al-Marâghî* meliputi biografi Ahmad Mushthafa al-Marâghî, sejarah penulisan *tafsir al-Marâghî*, metode dan corak *tafsir al-Marâghî*. Selanjutnya menjelaskan pengertian *mau'izhah* secara bahasa dan istilah juga pendapat para ulama' yang berkaitan dengan *mau'izhah*.

2.2 Tafsir Al-Marâghî

2.2.1 Biografi Ahmad Mushthafa Al- Marâghî

Nama lengkap beliau adalah Ahmad Mushthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Marâghî. Beliau lahir di kota Maragha, sebuah kota yang terletak di pinggiran sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan kota Kairo pada tahun 1883 M / 1300 H. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Marâghî karena dinisbatkan pada kota kelahirannya.¹

Ahmad Mushthafa al-Marâghî merupakan keturunan dari keluarga yang sangat *khidmat* terhadap ilmu dan termasuk ahli hakim, karena dari keturunan al-Marâghî, baik dari generasi awal hingga akhir ada yang menjadi hakim.² Ayahnya adalah seorang petani di Maragha, meskipun demikian ayahnya memiliki *ghirah* yang besar untuk mendukung dan mengarahkan anak-anaknya berthalabul ilmi. Semua anak-anaknya bersekolah ilmu Syari'at pada awal berdirinya Universitas al-Azhar. Adapun syaikh Muhammad saudara Ahmad Mushthafa adalah seorang senior al-Azhar juga menjadi

¹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia...*, hlm. 128

² Ahmad Dawud Syuhruri, 2012, *Tafsir Al-Marâghî: Dirâsah Manhajiyyah* (Dârul Ma'mun: Oman) hlm. 15

dekan dalam dua periode yaitu pada tahun 1928-1929 M dan 1935-1945 M. Juga saudaranya yang bernama Abdul Aziz adalah seorang guru pengajar di universitas al-Azhar.³ Ahmad Mushthafa al-Marâghî bermadzhab Hanafiyyah tetapi beliau tidak terlalu fanatik.

Beliau menempuh pendidikan dasar di sebuah sekolah di desanya pada usia 7 tahun dan memulai menghafal al-Qur'an. Pada tahun 1890 M / 1314 H beliau melanjutkan studi ke al-Azhar. Setelah itu, beliau masuk *Dâr al-'Ulum* pada masa-masa terakhir belajar di Universitas al-Azhar dan berencana agar dapat menyelesaikan studinya pada tahun 1909 M / 1326 H.⁴ Beliau menyerap ilmu dari beberapa ulama' seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi dan lain-lain. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas al-Marâghî. Kegigihan dalam menuntut ilmu telah membuahkan hasil, al-Marâghî sangat cakap pada semua bidang ilmu agama.⁵

Ahmad Mushthafa al-Marâghî mulai mengajar di beberapa sekolah, diantaranya sekolah *al-Amiriyyin* dan *al-Fayyum*. Kemudian beliau melakukan perjalanan ke Sudan untuk mengajar di Universitas Ghardhun jurusan Ilmu Syari'at dan bahasa Arab selama 4 tahun (1917-1921 M). Lalu kembali ke Mesir untuk menjadi dosen bahasa Arab dan Syari'at Islam di Universitas *Dâr al-'Ulum* juga menjadi dosen ilmu Balaghah di Universitas al-Azhar. Selain itu beliau juga mengajar di luar Universitas, seperti mengisi majelis-majelis ilmu yang biasa beliau lakukan di Masjid *al-Jalad* dekat rumahnya di daerah Hilwan setiap sesudah shalat subuh dan maghrib.⁶

Beliau juga telah banyak meninggalkan karya-karya ilmunya dalam berbagai bidang, diantara karya-karya beliau adalah: *Tafsir al-Qur'ân al-Karîm (Tafsir al-Marâghî)*, *'Ulûm al-Balâghah*, *Hidâyah ath-Thalîb*, *Mursyîd ath-Thalîb*, *Tahdzîb at-Taudhîh*, *Buhûts wa Ârâ` fî funûn al-Balâghah*, *Târîkh*

³Ahmad Dawud Syuhruri, *Tafsir Al-Marâghî:Dirâsah Manhajiyyah...*, hlm. 15

⁴*Ibid*, hlm. 16

⁵ Saiful Amin Ghofur, 2008, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Iman Madani), hlm. 151

⁶ Ahmad Dawud Syuhruri, *Tafsir Al-Marâghî:Dirâsah Manhajiyyah...*, hlm. 17

*'Ulûm al-Balâghah wa at-Ta'rîf bi Rijâlihâ, ad-Diyânah wa al-Akhlâq, al-Mujiz fî al-Adab al-'Arabi, al-Mujiz fî al-Ushûl, al-Muthâla'ah al-'Arabiyyah, Ta'liqât 'ala Asrâr al-Balâghah li 'Abd al-Qâhir al-Jurjânî, Ta'liqât 'ala dalâil al-I'jâz li 'Abd al-Qâhir al-Jurjânî.*⁷ Beliau wafat pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H di usia 69 tahun, di tempat kediamannya di jalan Zulfikar Basya nomer 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan. Atas jasa-jasanya, nama beliau diabadikan sebagai salah satu jalan di kota tersebut.⁸

2.2.2 Sejarah Penulisan *Tafsir Al- Marâghî*

Ahmad Mushthafa al-Marâghî mempunyai banyak pengalaman dalam bidang bahasa Arab dan al-Qur'an al-Karim. Ini dibuktikan dari keterlibatan beliau dalam urusan bahasa Arab (baik ketika belajar ataupun mengajar dan menulis ataupun menghimpun) selama setengah abad. Secara terus menerus beliau meneliti *uslub-uslub* melalui ayat-ayat al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, di samping meneliti sastra Arab yang berbentuk *syâ'ir* ataupun prosa. Dengan demikian, beliau merasa berkewajiban untuk menuangkan hasil keterlibatannya dalam urusan bahasa Arab ini, sehingga lahirlah sebuah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang diberi judul *tafsir al-Marâghî*.⁹

Dalam muqaddimahnyanya beliau menuturkan sering mendapat pertanyaan yang berkaitan tentang tafsir apakah yang paling mudah dan bermanfaat bagi para pembaca serta dapat dipelajari dalam waktu yang tidak terlalu lama. Melihat kondisi masyarakat saat itu, maka beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawabannya. Karena masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat (di samping menyingkapkan berbagai persoalan agama dan menyingkap berbagai masalah yang sulit dipahami), namun kebanyakan telah dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain. Seperti *Ilmu Balaghah, Nahwu, Sharf, Fiqh, Tauhid* dan ilmu-ilmu lainnya yang

⁷ Ahmad Dawud Syuhruri, *Tafsir Al-Marâghî: Dirâsah Manhajîyyah...*, hlm. 17-18

⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an...*, hlm. 152

⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, jld 1, hlm. 15

semuanya justru merupakan penghambat dalam memahami al-Qur'an secara benar bagi para pemula.¹⁰ Selain itu, kitab-kitab tafsir juga sering diberi ilustrasi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Namun ada pula kitab tafsir yang dibarengi dengan analisa-analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu ketika penulisan tafsir tersebut. Sebaiknya tidak perlu menafsirkan al-Qur'an dengan analisa ilmiah yang hanya berlaku ketika itu. Sebab, dengan berlakunya masa, maka sudah tentu situasi tersebut berubah. Lebih-lebih tafsir-tafsir terdahulu itu ditampilkan dengan gaya bahasa yang hanya bisa dimengerti oleh para pembaca yang semasa. Walaupun seringkali tafsir dengan gaya bahasa yang ringkas dan sulit dimengerti ini menjadi kebanggaan para *mufasssir*.¹¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, masyarakat tentu membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka yaitu disajikan secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung *hujjah* (bukti-bukti nyata) serta berbagai penelitian dan percobaan yang diperlukan. Bisa juga dinukilkan pendapat-pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu yang berkait erat dengan al-Qur'an, selaras dengan syarat penyajian yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Juga harus mengesampingkan permasalahan yang berkait dengan cerita-cerita yang dipakai oleh para *mufasssir* terdahulu, sebab cerita-cerita tersebut justru bertentangan dengan kebenaran.¹²

Dengan begitu, maka beliau Ahmad Mushthafa al-Marâghî ingin mewujudkan cita-citanya menjadi obor pengetahuan Islam, terutama di bidang tafsir. Sebab dengan tafsir ini, beliau bisa menyampaikan kewajiban-kewajibannya terhadap *kitâbullah* dengan cara menguakkan permasalahan-

¹⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Jld 1, hlm. 3

¹¹ *Ibid*, hlm. 3-4

¹² *Ibid*, hlm. 4

permasalahan yang masih dianggap sulit dan menyingkapkan berbagai rahasia yang termuat di dalamnya.¹³

2.2.3 Metode dan Corak *Tafsir Al-Marâghî*

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa *tafsir al-Marâghî* tampak tidak jauh berbeda dari *tafsir al-Manâr* dalam 3 komponen internal penafsiran yaitu bentuk, metode dan coraknya. Keduanya sama-sama berbentuk *ar-Ra'y*, dengan metode analitis dan corak *adâbî ijtimâ'î*.¹⁴

Beberapa metode dan sistematika penulisan yang digunakan al-Marâghî dalam tafsirnya¹⁵ adalah sebagai berikut:

- a) Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan: menyebutkan ayat-ayat yang memiliki tujuan yang sama dalam artian tema yang sama.¹⁶
- b) Menjelaskan kosa kata (*mufradât*) yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.
- c) Memberikan pengertian ayat-ayat secara global (*ijmâl*) sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama.
- d) Menjelaskan *asbâbunnuzûl* (sebab-sebab turunnya ayat) jika ada riwayat shahih dari hadist yang menjadi pegangan para *mufasssir*.
- e) Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan seperti: ilmu *saraf*, *nahwu*, *balaghah* dan lain sebagainya, walaupun para *mufasssir* pendahulu sudah terbiasa memasukkan ilmu-ilmu tersebut. Karena ilmu-ilmu tersebut merupakan cabang ilmu-ilmu lain yang harus dipelajari secara khusus bagi peminatnya.
- f) Gaya bahasa para *mufasssir*

Al-Marâghî sangat menyadari bahwa tafsir-tafsir yang terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh para

¹³ Ahmad Mushthafa Al-Marâghî, *Tafsir Al-Maraghi...*, jld 1, hlm. 15

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 426

¹⁵ Ahmad Mushthafa Al-Marâghî, *Tafsir Al-Maraghi...*, jld 1, hlm. 15-19

¹⁶ Ahmad Dawud Syuhruri, *Tafsir Al-Marâghî: Dirâsah Manhajiyyah...*, hlm. 22

pembaca. Namun disebabkan oleh pergantian masa yang diikuti dengan ciri-ciri khusus baik kebiasaan, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, maka merupakan hal yang sewajarnya bahkan merupakan kewajiban bagi *mufassir* masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang tidak relevan lagi.

g) Pesatnya sarana komunikasi di masa modern. Pada masa kini, masyarakat lebih cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Karena komunikasi yang baik berawal dari penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain, sehingga sebelum al-Marâghî membuat karya tafsir ini, beliau telah membaca dan mempelajari kitab-kitab tafsir terdahulu yang beraneka kecenderungannya dan masa ditulisnya. Beliau memahami keseluruhan isi kitab-kitab tersebut dan berusaha mencernanya. Lalu menyajikannya dengan bahasa yang bisa diterima di masa sekarang. Demikianlah cara beliau dalam menyusun *tafsir al-Marâghî*.

h) Seleksi kisah-kisah *isrâiliyyat* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Salah satu kekurangan *mufassir* al-Qur'an terdahulu adalah mereka memuat dalam kitabnya dengan cerita-cerita dari ahli kitab. Namun menurut al-Marâghî belum tentu cerita-cerita mereka itu benar. Oleh karena itu, maka dalam tafsirnya al-Marâghî tidak menyebutkan suatu riwayat dari orang terdahulu, jika riwayat itu tidak sesuai dengan pengetahuan dan ketentuan-ketentuan agama yang tidak diperselisihkan lagi.

i) Jumlah jilid tafsir

Kitab tafsir ini disusun menjadi 30 jilid. Setiap jilid terdiri dari satu juz al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca agar bisa dibawa ke mana-mana, baik ketika singgah di

suatu tempat atau dalam keadaan *safar*. *Tafsir al-Marâghî* pertama kali diterbitkan bertepatan dengan awal tahun baru hijriyah 1365 H.

Adapun corak khusus yang digunakan al-Marâghî dalam tafsirnya adalah *adâbi ijtimâ'î*. Merupakan suatu cabang tafsir yang baru muncul pada masa modern. Tafsir dengan corak ini berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu menerapkannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Dan Muhammad Abduh dengan tafsirnya adalah sebagai pelopornya.¹⁷

2.3 Pengertian *Mau'izhah*

Mau'izhah berasal dari kata *waw*, '*ain* dan *zha*', *wa'azha-ya'izhu* (وَعَظَّ يَعِظُ) yang berarti nasihat. Sedangkan *mau'izhah* adalah isim *maf'ul* artinya memberi nasihat atau peringatan, baik dengan perkataan maupun perbuatan. *Jama'*nya adalah *مواظع*.¹⁸

Menurut Ibnu Manzhur dalam *mu'jam 'Lisân al-'Arab* bahwa kalimat *wa'azha* adalah merupakan bentuk asal dari kata *al-Wa'zhu*, *al-'Izhah*, *al-'Azhah* dan *al-Mau'izhah* yang berarti nasihat dan peringatan dari suatu hukuman. Secara istilah artinya memberikan peringatan kepada manusia dari segala kebaikan yang berpahala dan keburukan akan suatu hukuman dengan tujuan untuk melunakkan hati. Dalam sebuah hadits dijelaskan, '*لأجعلنك عظة*', yaitu peringatan dan '*ibrah* bagi yang lainnya. Juga dalam al-Qur'an disebutkan '*فمن جاءه موعظة من ربه*' kata kerja atau *fi'il* dalam ayat ini tidak dijelaskan sebagai *muannats* berdasarkan *lafazh mau'izhah*, karena lafazh

¹⁷ Mahfudz Masduki, M.A, 2012, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 31

¹⁸ Majelis Ulama' Mesir, 2005, *Al-Mu'jam Al-Washît* (Mesir: Maktabah Asy-syuruq Ad-Dauliyah) hlm. 1043

tersebut bukan makna hakiki melainkan *lafazh mau'izhah* adalah menunjukkan makna *wa'azh*.¹⁹

Adapun *lafazh mau'izhah* dalam surat an-Nahl ayat 125, Ibnu Qayyim menjelaskan dalam kitab *tafsir al-Qayyim* sebagai perintah dan larangan yang terkait dengan ancaman dan motivasi.²⁰ Sedangkan menurut Buya Hamka dalam *tafsir al-Azhar* menyebutkan *lafazh mau'izhah* di sini adalah pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasihat juga pendidikan dan tuntunan sejak kecil.²¹

2.4 Penutup

Demikian gambaran umum yang bisa dipaparkan sebagai pembuka dari penelitian ini, beberapa hal penting dalam bab ini adalah sebagai berikut:

1. Nama lengkap beliau adalah Ahmad Mushthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Marâghî. Beliau lahir di kota Maragha, sebuah kota yang terletak di pinggiran sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan kota Kairo pada tahun 1883 M / 1300 H. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Marâghî karena dinisbatkan pada kota kelahirannya. Semasa hidupnya beliau selalu mengabdikan dirinya untuk ilmu dan pendidikan. Beliau wafat pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H di usia 69 tahun.
2. Sejarah lahirnya *tafsir al-Marâghî* adalah karena melihat kondisi masyarakat yang sangat butuh pada penjelasan tafsir al-Qur'an yang mudah dicerna dan dipahami. Juga karena merupakan tanggungjawab dan kewajiban al-Marâghî terhadap *kitâbullah* untuk menyingkap makna dan rahasia yang terkandung di dalamnya.
3. Corak umum *tafsir al-Marâghî* adalah *adâbî ijtimâ'î* sedangkan metode dan sistematika penulisan dalam *tafsir al-Marâghî* adalah menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan, menjelaskan kosa kata (*mufradat*), penjelasan ayat secara global, *asbabunnuzul*, mengesampingkan istilah

¹⁹ Ibnu Manzhur Al-Mishry, tt, *Lisân Al-'Arab* (Beirut: Dâr Shâdir) juz. 7, hlm. 466

²⁰ Ibnu Qayyim, tt, *At-Tafsir Al-Qayyim* ditahqiq oleh Muhammad Hamid Al-Fiqi (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah) hlm. 344

²¹ Hamka, 1982, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas) juz. XIV, hlm. 321

dalam ilmu pengetahuan, gaya bahasa yang mudah dipahami dan menyeleksi kisah-kisah *israiliyyat* dalam kitab tafsir.

4. *Mau'izhah* adalah sebuah nasihat atau pesan kebaikan yang mendatangkan maslahat juga peringatan (larangan) dari keburukan yang memberi dampak kemadharatan, baik untuk dunia maupun akhirat.